

**HAMBATAN-HAMBATAN YANG DIALAMI GURU BK
UNTUK MELAKSANAKAN INSTRUMEN NON-TES
DALAM PELAYANAN BK DI SEKOLAH
DAN USAHA MENGATASINYA
(Studi Deskriptif SMP Negeri Kota Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh :

**RINA SURYANI
11818/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK
untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes
dalam Pelayanan BK Di Sekolah dan Usaha Mengatasinya

Nama : Rina Suryani

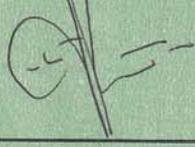
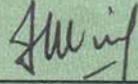
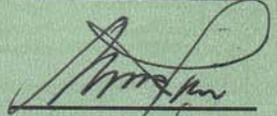
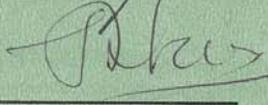
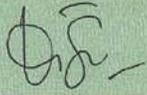
NIM/BP : 11818/2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|------------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd | 2.  |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons | 3.  |
| 4. Anggota | : Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons | 4.  |
| 5. Anggota | : Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd | 5.  |

ABSTRAK

Rina Suryani, 2013. “Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah dan Usaha Mengatasinya (Studi Deskriptif SMP Negeri Kota Padang)”. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

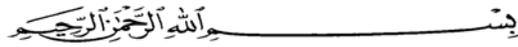
Tugas guru BK adalah memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Agar guru BK dapat memberikan pelayanan yang tepat, perlu dilakukan kegiatan pendukung. Salah satu jenis kegiatan pendukung adalah aplikasi instrumentasi. Instrumen non-tes merupakan salah satu bentuk aplikasi instrumentasi yang dapat mengungkap kondisi klien. Instrumen non-tes yang dimaksud antara lain angket, sosiometri, AUM UMUM dan AUM PTSDL.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang: (1) hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK (2) hambatan yang berasal dari luar diri guru BK (3) Usaha yang dilakukan oleh Guru BK mengatasi hambatan untuk melaksanakan instrumen non-tes. Populasi penelitian adalah Guru BK SMP Negeri Kota Padang yang berjumlah 108 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster sampling*, dari kebervariasian anggota populasi terdapat kesamaan diantara mereka yaitu guru BK yang mengajar di sekolah yang berakreditasi A dengan jumlah 26 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa : (1) hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK adalah sulit mengadministrasikan instrumen non-tes karena kurang terampil menggunakan program komputer dan sulit menjelaskan petunjuk pengisian instrumen non-tes kepada siswa (2) hambatan yang berasal dari luar diri guru BK adalah sulit melaksanakan instrumen non-tes karena tidak tersedia dan terbatasnya waktu yang terjadwal untuk pelayanan BK di kelas (3) usaha yang dilakukan guru BK mengatasi hambatan adalah rata-rata guru BK telah melakukan berbagai usaha mengatasi hambatan untuk melaksanakan instrumen non-tes, namun masih ada guru BK yang tidak bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas serta guru mata pelajaran dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang serta tidak mau mencari informasi dari pakar atau orang yang ahli di bidangnya jika tidak memahami tata cara untuk melaksanakan instrumen non-tes.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan (1) Guru BK dapat melatih keterampilan dalam pengolahan instrumen non-tes dengan menggunakan program komputer (2) Pihak sekolah agar menyediakan waktu yang terjadwal untuk pelayanan BK di kelas (3) Guru BK lebih meningkatkan kerjasama dengan personil sekolah agar dapat mengatasi segala keterbatasan yang dimiliki untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hambatan-Hambatang yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah dan Usaha Mengatasinya (Studi Deskriptif SMP Negeri Kota Padang)” .

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Indah Sukmawati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, Ibu Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd dan penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, Ibu Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd dan Ibu Nurfarhanah, M.Pd., Kons selaku penimbang instrumen yang telah memberikan arahan dan sumbangan pemikiran dalam penyusunan instrumen penelitian.

7. Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Rahmadi selaku staf tata usaha jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
8. Pihak SMP Negeri 1, 2, 3, 8, 11, 12, 24, 28 dan 33 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh sejumlah informasi berharga dalam penyelesaian skripsi.
9. Teristimewa kepada Papa Alm. Arizal Mustafa, SH dan Mama Jusfanida, S.Pd, Kn yang selalu mendo'akan dan mendukung setiap langkah yang penulis tempuh dalam pendidikan.
10. Abangku tercinta Arif Hidayat, adikku tersayang Desri Fitria Sari dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian studi ini
11. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan 2009 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpak untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Asumsi..... | 8 |
| F. Pertanyaan Penelitian..... | 8 |
| G. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| H. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| I. Penjelasan Istilah..... | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Instrumen Non-Tes | |
| 1. Pengertian Instrumen Non-Tes..... | 12 |
| 2. Jenis Instrumen Non-Tes | |
| a. Angket..... | 14 |
| b. Sosiometri..... | 15 |
| c. AUM..... | 17 |
| 3. Fungsi Instrumen Non-Tes..... | 20 |
| 4. Operasionalisasi Kegiatan..... | 21 |
| B. Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK | |
| 1. Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK..... | 23 |
| 2. Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK..... | 28 |

| | |
|---|-----------|
| C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah..... | 32 |
| D. Usaha-Usaha yang Dilakukan Guru BK Mengatasi Hambatan..... | 34 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 39 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 40 |
| B. Populasi dan Sampel | |
| 1. Populasi..... | 41 |
| 2. Sampel..... | 43 |
| C. Jenis dan Sumber Data | |
| 1. Jenis Data..... | 44 |
| 2. Sumber Data..... | 45 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 45 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 49 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 69 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 78 |
| B. Saran..... | 79 |
| KEPUSTAKAAN..... | 80 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR TABEL

| Tabel : | Halaman |
|---|---------|
| 1. Populasi Penelitian..... | 41 |
| 2. Sampel Penelitian..... | 43 |
| 3. Skor Jawaban Penelitian..... | 46 |
| 4. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK yang Sudah Melaksanakan Angket dalam Pelayanan BK di Sekolah..... | 50 |
| 5. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK yang Sudah Melaksanakan Sosiometri dalam Pelayanan BK di Sekolah.. | 51 |
| 6. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK yang Belum Melaksanakan Sosiometri dalam Pelayanan BK di Sekolah.. | 52 |
| 7. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK yang Belum Melaksanakan AUM UMUM dalam Pelayanan BK di Sekolah | 54 |
| 8. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK yang Belum Melaksanakan AUM PTSDL dalam Pelayanan BK di Sekolah | 55 |
| 9. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK yang Sudah Melaksanakan Angket dalam Pelayanan BK di Sekolah..... | 57 |
| 10. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK yang Sudah Melaksanakan Sosiometri dalam Pelayanan BK di Sekolah.. | 58 |
| 11. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK yang Belum Melaksanakan Sosiometri dalam Pelayanan BK di Sekolah.. | 59 |
| 12. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK yang Belum Melaksanakan AUM UMUM dalam Pelayanan BK di Sekolah | 61 |
| 13. Hambatan- Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK yang Belum Melaksanakan AUM PTSDL dalam Pelayanan BK di Sekolah | 62 |
| 14. Usaha Guru BK yang Sudah Memberikan Angket Mengatasi Hambatan yang untuk Memberikan Angket dalam Pelayanan BK di Sekolah..... | 64 |
| 15. Usaha Guru BK yang Sudah Memberikan sosiometri Mengatasi Hambatan yang untuk Melaksanakan Sosiometri dalam Pelayanan BK di Sekolah.... | 66 |
| 16. Rangkuman Hasil Hmabatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah dan Usaha Mengatasinya..... | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar : | Halaman |
|-----------------------------|---------|
| 1. Kerangka Konseptual..... | 39 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran : | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 : Kisi- Kisi Angket Penelitian..... | 82 |
| Lampiran 2 : Angket Penelitian..... | 85 |
| Lampiran 3 : Pengolahan Data Hamabatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah..... | 95 |
| Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling..... | 103 |
| Lampiran 5 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri Kota Padang..... | 104 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal dasar bagi tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa. Pendidikan menjadikan suatu bangsa mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam hambatan dan permasalahan dalam perkembangan dunia. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada dasarnya berupaya untuk membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agar kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik/siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan pendapat di atas, untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan berperan dalam menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita-cita. Karena pendidikan itu sendiri membantu peserta didik dalam pencapaian perkembangan individu secara

optimal dan memotivasi diri peserta didik untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dikarenakan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam panduan pengembangan diri (2006:4) dijelaskan bahwa :

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang optimal, dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini disebut dengan istilah guru BK. Guru BK merupakan tenaga pendidik yang dituntut untuk ikut serta dalam melancarkan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, dimana seorang guru BK bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah ditentukan.

Dewa Ketut Sukardi (2000:52) menjelaskan bahwa unsur utama tugas pokok guru BK mengacu pada BK pola 17 plus yang meliputi :

1. Bidang bimbingan (bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karier, bidang kehidupan beragama, bidang kehidupan berkeluarga)
2. Jenis layanan BK (layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi)
3. Jenis kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah, konverensi kasus, alih tangan, tampilan kepustakaan)

4. Tahap pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, tindak lanjut)
5. Jumlah siswa asuh yang ditanggungjawab guru pembimbing minimal 150 orang siswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai tugas guru BK di atas, kegiatan pendukung merupakan salah satu unsur penting yang terkandung dalam BK pola 17 plus. Dimana pelaksanaan kegiatan pendukung bertujuan untuk mendukung terlaksananya pelayanan BK di sekolah. Dengan demikian, pemberian layanan BK di sekolah akan lebih optimal.

Salah satu jenis kegiatan pendukung adalah Aplikasi Instrumentasi (AI). Panduan Pengembangan Diri (2006:7) menjelaskan bahwa aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Sementara, Prayitno (2006:3) menjelaskan bahwa tujuan umum aplikasi instrumentasi adalah diperolehnya data hasil pengukuran terhadap kondisi tertentu klien.

Berdasarkan pendapat di atas, melalui pengaplikasian instrumen ini, guru BK akan dapat mengungkapkan bagaimana kondisi peserta didiknya. Layanan BK yang diberikan akan dirasakan manfaatnya oleh siswa dan tepat guna apabila guru BK melaksanakan aplikasi instrumentasi ini dalam pemberian pelayanan BK di sekolah. Karena setelah dilakukan aplikasi instrumentasi, hasilnya akan ditafsirkan, disikapi dan kemudian barulah digunakan oleh guru BK dalam pemberian layanan BK di sekolah.

Salah satu bentuk dari aplikasi instrumentasi yang dapat digunakan untuk pengumpulan data siswa adalah instrumen non-tes. Prayitno (2006:6) menjelaskan bahwa instrumen non-tes merupakan salah satu alat pengumpulan data yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengetahui kondisi siswa sebagaimana apa adanya.

Angket merupakan salah satu jenis instrumen non-tes yang digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang sejumlah hal. Sosiometri juga tidak kalah pentingnya dibandingkan angket. Sosiometri dapat digunakan sebagai pembantu pengungkap permasalahan siswa dalam hubungan sosial kelompok dengan teman di sekolah. Selain angket dan sosiometri juga terdapat jenis instrumen non-tes lainnya yang dikenal dengan Alat Ungkap Masalah (AUM). AUM terbagi atas dua jenis, yaitu AUM UMUM dan AUM PTSDL. AUM UMUM digunakan untuk mengungkap permasalahan-permasalahan umum yang dialami oleh siswa. Sedangkan AUM PTSDL mengungkap permasalahan yang dialami siswa dalam belajar. Data dari hasil pelaksanaan instrumen non-tes ini dapat dikombinasikan oleh guru BK dengan data-data lainnya sehingga dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam pemberian layanan BK di sekolah.

Pelaksanaan instrumen non-tes hendaknya selalu dilaksanakan dan dijadikan program rutin dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena melalui instrumen non-tes inilah guru BK dapat mengetahui kondisi siswanya sebagaimana apa adanya sehingga pelayanan yang diberikan tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Namun, kenyataan yang ditemukan saat melakukan

PLBK di SMP N 25 Padang bahwa pelaksanaan instrumen non-tes belum terlaksana sepenuhnya dikarenakan berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru BK di sekolah. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri guru BK itu sendiri dan dapat juga berasal dari luar diri guru BK.

Berdasarkan penelitian Jefa Rangga Permaga (2012:42), diketahui bahwa pelaksanaan instrumen non-tes oleh guru BK dalam pemberian layanan BK dapat digambarkan bahwa 42% guru BK ada melakukan pelaksanaan instrumen non-tes dalam pemberian layanan BK di sekolah dan 58% guru BK yang tidak ada melakukan pelaksanaan instrumen non-tes dalam pemberian layanan BK. Artinya, guru BK belum sepenuhnya melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

Pada tanggal 14 Mei 2012, dilakukan wawancara dengan 3 orang guru BK di SMP N 25 Padang, diketahui bahwa mereka jarang melaksanakan instrumen-instrumen non-tes dalam pemberian layanan BK di sekolah. Mereka hanya pernah memberikan angket biodata siswa setiap tahun ajaran baru dan melakukan pengamatan atau observasi terhadap beberapa siswa yang dilaporkan bermasalah oleh guru mata pelajaran ataupun wali kelas. Instrumen non-tes seperti sosiometri, AUM UMUM dan AUM PTSDL sama sekali tidak pernah dilakukan oleh guru BK dalam pelayanan BK walaupun termasuk dalam program BK di sekolah tersebut.

Kendala utama guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah bisa saja datang dari dalam diri guru BK seperti faktor

terbatasnya kemampuan dan keterampilan guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah, sedangkan datang dari luar diri guru BK seperti terkendala dengan keterbatasan waktu di kelas, kurangnya sarana dan prasarana seperti buku AUM beserta lembar jawabannya yang tidak disediakan oleh sekolah dan kurangnya dukungan dari personil sekolah lainnya mengenai pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

Selanjutnya pada tanggal 02 Juni 2012, dilakukan wawancara dengan 7 orang siswa kelas VIII SMP N 25 Padang. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa dari beberapa jenis instrumen non-tes yaitu pengamatan, wawancara, catatan anekdot, sosiometri, inventori (AUM UMUM, AUM PTSDL), angket, otobiografi dan skala penilaian, mereka hanya pernah diberikan angket mengenai biodata pribadi siswa diawal kelas VIII dan sosiometri yang diadministrasikan oleh mahasiswa PL pada semester I. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang apa-apa saja yang menjadi hambatan guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dan usaha mengatasinya. Masalah tersebut ingin diungkap dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang **Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah dan Usaha Mengatasinya.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Guru BK belum melaksanakan semua jenis instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah
2. Terbatasnya kemampuan dan keterampilan guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.
3. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang serta dukungan dari personil sekolah untuk untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.
4. Kurangnya usaha dari guru BK untuk mengatasi hambatan melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.
5. Terbatasnya waktu di kelas untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.
2. Hambatan-hambatan yang berasal dari luar diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah
3. Usaha yang dilakukan guru BK untuk mengatasi hambatan melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apa Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah dan Usaha Mengatasinya ?

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah merupakan tanggung jawab guru BK.
2. Instrumen non tes merupakan salah satu bentuk dari aplikasi instrumentasi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengidentifikasi atau mengungkap kondisi responden sebagaimana adanya.
3. Hasil instrumen non-tes dapat digunakan untuk pelayanan BK di sekolah.

F. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah ?
2. Apa hambatan-hambatan yang berasal dari luar diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah ?
3. Apa saja usaha yang dilakukan guru BK untuk mengatasi hambatan melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah ?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang berasal dari luar diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah
3. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan guru BK untuk mengatasi hambatan pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan berkenaan dengan pelaksanaan instrumen non-tes.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru BK, sebagai bahan masukan agar dapat mengupayakan pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah agar pelayanan BK yang diberikan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh siswa.
- b. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan informasi guna memperdalam pengetahuan mengenai pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah agar dapat dipraktikkan saat menjadi guru BK di sekolah.

- c. Peneliti selanjutnya, sebagai dasar dan pedoman untuk meneliti lebih luas dengan subjek penelitian yang lebih besar.

I. Penjelasan Istilah

1. Hambatan

Depdiknas (2003:85) menjelaskan bahwa hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran atau hasil yang akan dicapai. Sedangkan Sudarsono (2003:90) menjelaskan bahwa hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran atau hasil yang akan dicapai.

Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, dan menjadi kendala oleh guru BK sehingga pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah tidak terlaksana.

Adapun hambatan yang dialami oleh guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dapat berupa hambatan yang berasal dari dalam dan hambatan yang berasal dari luar diri guru BK. Terbatasnya kemampuan dan keterampilan guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK itu sendiri sedangkan terbatasnya waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana dan dukungan personil sekolah tergolong pada hambatan yang berasal dari luar diri guru BK, sebab ketiga hal tersebut

terkait dengan lingkungan sosial guru BK tentang pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

2. Instrumen non-tes

Prayitno (2004:319) menjelaskan bahwa instrumen non-tes meliputi berbagai prosedur seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdot, sosiometri dan inventori yang dibakukan. Sementara, W. S Winkel dan MM. Sri Hastuti (2007:269) menyebutkan bahwa jenis-jenis alat non-tes tersebut adalah angket, wawancara, otobiografi, anekdota, skala penilaian dan sosiometri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen non-tes meliputi pengamatan, wawancara, catatan anekdot, sosiometri, inventori (AUM UMUM, AUM PTSDL), angket, otobiografi dan skala penilaian. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada jenis instrumen non-tes angket, sosiometri, AUM UMUM dan AUM PTSDL.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Instrumentasi Non-Tes

1. Pengertian Instrumentasi Non-Tes

Instrumen non-tes merupakan salah satu bentuk aplikasi instrumentasi. Dimana aplikasi instrumentasi merupakan salah satu jenis kegiatan pendukung. Prayitno (2006:6) menjelaskan bahwa “instrumen non-tes merupakan jenis instrumen yang diperiksa bukan atas benar salahnya, melainkan melihat gambaran tentang kondisi responden tanpa menekankan apakah kondisi itu mutunya tinggi atau rendah, benar atau salah”.

Dengan demikian, hasil yang didapat melalui pelaksanaan instrumen non-tes ini bukanlah berupa hasil yang tinggi/rendah melainkan gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar untuk mengembangkan program pelayanan BK di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selanjutnya W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti (2007:270) menjelaskan bahwa:

Komponen instrumen non-tes, sebagaimana diartikan disini, mencakup penggunaan aneka teknik, metode dan alat untuk menemukan, memperoleh serta menyimpan informasi tentang berbagai aspek pada orang yang dibimbing, namun tidak terbatas pada hal ini saja. Data yang terkumpul harus menghasilkan gambaran yang lebih jelas tentang individualitas masing-masing siswa, dengan menghubungkan aspek

yang satu dengan yang lainnya dan membandingkan data tentang peserta didik lainnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, instrumen non-tes sebagai salah satu komponen dalam program BK mencakup segala usaha yang dilakukan untuk memperoleh data tentang siswa, menganalisis, menafsirkan data serta memanfaatkan data tersebut. Data yang berhasil diungkap melalui instrumen non-tes ini akan sangat membantu klien dalam memahami tentang dirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (2004:319) yang menjelaskan bahwa :

Berbagai data yang berhasil diungkapkan melalui berbagai prosedur dan sumber bersifat menunjang, saling melengkapi atau dipakai untuk mengecek kebenaran atau ketepatan suatu kondisi, yang kesemuanya dipakai sebagai bahan pertimbangan perlunya layanan tertentu bagi individu yang bersangkutan.

Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan instrumen non-tes dapat digunakan oleh guru BK sebagai bahan pertimbangan layanan selanjutnya yang akan diberikan kepada siswa. Karena pelaksanaan instrumen non-tes juga telah melalui berbagai prosedur tertentu. Jadi data yang diperoleh dari pelaksanaan instrumen non-tes telah teruji kebenaran dan ketepatannya sehingga dapat mendukung pelaksanaan layanan BK selanjutnya.

2. Jenis Instrumentasi Non-Tes

Adapun jenis-jenis instrumen non-tes yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini antara lain :

a. Angket

Salah satu jenis instrumen non-tes yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengumpulkan data tentang siswa adalah angket. A. Muri Yusuf (2005:252) menjelaskan bahwa angket adalah suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu, diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Melalui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah nantinya guru BK akan memperoleh data tertentu yang mendukung pemberian layanan BK di sekolah.

Senada dengan hal di atas Wayan Nurkencana (1993:45) menjelaskan bahwa angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberi jawaban secara tertulis pula.

Jawaban-jawaban inilah nantinya dijadikan sebagai informasi bagi guru BK dalam memberikan pelayanan yang tepat bagi siswa. Informasi yang didapat melalui pengisian angket ini dapat berupa informasi mengenai keadaan diri individu sendiri maupun mengenai lingkungan individu tersebut. Hal ini memungkinkan pemahaman tentang klien lebih

komperhensif dan layanan yang diberikan akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Akan tetapi dalam penyusunan angket bukanlah suatu tugas yang mudah. Guru BK hendaklah memperhatikan persyaratan teknis dalam penyusunan angket agar angket yang ditulis dapat mengungkap data-data yang diinginkan. Moh. Nazir (2009:204-205) menjelaskan ada beberapa petunjuk penting mengenai cara mengungkapkan pertanyaan dalam penyusunan angket, antara lain :

- 1) Jangan gunakan perkataan-perkataan sulit
- 2) Jangan gunakan pertanyaan yang bersifat terlalu umum
- 3) Hindarkan pertanyaan yang mendua arti (*ambiguous*)
- 4) Jangan gunakan kata yang semar-semar
- 5) Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- 6) Hindarkan pertanyaan yang berdasarkan presumasi
- 7) Jangan membuat pertanyaan yang melakukan responden
- 8) Hindarkan pertanyaan yang menghendaki ingatan

b. Sosiometri

Sosiometri juga merupakan salah satu jenis instrumen non-tes yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengumpulkan data tentang siswa. Menurut W.S Winkel dan M. M. Sri Hastuti (2007:297) menjelaskan bahwa sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial dalam satu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10-15) berdasarkan preferensi antara anggota kelompok satu sama lain.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Nana Sudjana dan Ibrahim (2011:98-99) juga menjelaskan sosiometri sebagai salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya, terutama hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya. Dengan sosiometri dapat diketahui siapa siswa yang memiliki hubungan sosial yang lebih kuat, sedang, lemah atau yang tidak punya hubungan sosial dengan teman sekelas. Hal ini penting bagi guru dalam menentukan ketua kelompok belajar, ketua kelas, organisasi kelas dan lain-lain. Cara yang ditempuh dalam sosiometri adalah setiap siswa/individu disuruh memilih seorang teman yang paling dekat/paling akrab dengan cara menuliskan nama teman yang dipilihnya pada kertas kemudian digulung dan diserahkan pada guru.

Setelah cara di atas dilakukan maka tugas guru BK-lah yang selanjutnya memeriksa dan mengolah data yang telah dituliskan siswa pada kertas tadi. Hasil yang diperoleh melalui metode sosiometri ini dapat disusun dalam bentuk tabel. Kemudian, untuk menggambarkan pola atau struktur hubungan suatu kelompok dapat digambarkan dalam bentuk sosiogram.

Metode sosiometri memegang peranan penting dalam pengukuran hubungan sosial. Dimana melalui metode ini guru BK dapat memperoleh informasi yang objektif mengenai fungsi-fungsi individu dalam

kelompoknya, dimana informasi ini tidak dapat diperoleh dari metode dan sumber lainnya. Dengan informasi atau data tersebut, guru BK dapat merencanakan pelayanan yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

c. Alat Ungkap Masalah (AUM)

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru BK adalah memahami klien atau peserta didiknya secara mendalam, termasuk didalamnya adalah memahami kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh klien atau peserta didik yaitu melalui penggunaan “Alat Ungkap Masalah” yang disingkat dengan AUM.

Menurut Gantina Komalasari, dkk (2011:131) AUM adalah adaptasi dari *Mooney Problem Check List* (MPCL, revisi 1950) dari Ross L. Mooney untuk SLTP, SLTA dan PT dengan 330 butir item. MPCL memuat 11 bidang masalah, yaitu :

- 1) Perkembangan jasmani dan kesehatan
- 2) Keuangan, lingkungan dan pekerjaan
- 3) Kegiatan sosial dan rekreasi
- 4) Seks, pacaran dan perkawinan

- 5) Hubungan sosial-kejiwaan
- 6) Hubungan pribadi-kejiwaan
- 7) Moral dan agama
- 8) Rumah dan keluarga
- 9) Masa depan pekerjaan dan pendidikan
- 10) Penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah
- 11) Kurikulum dan pengajaran

Ada dua jenis AUM yang sering digunakan, yaitu :

1) AUM UMUM

Gantina Komalasari, dkk (2011:131) menjelaskan bahwa AUM UMUM bukan alat pengukur tetapi alat untuk mengkomunikasikan masalah klien kepada konselor/guru BK. Sedangkan Prayitno (2000:1) menjelaskan bahwa “AUM UMUM merupakan alat untuk mengungkap masalah umum”. Hal ini berarti, dengan menggunakan AUM UMUM ini konselor akan mengetahui permasalahan umum yang dialami oleh kliennya. AUM UMUM dibentuk dalam 5 format, yaitu format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SLTA, format 3 untuk SLTP, format 4 untuk SD dan format 5 untuk masyarakat.

Pelaksanaan AUM UMUM bertujuan agar guru BK dapat memperoleh data-data dan informasi mengenai masalah-masalah umum

yang dialami oleh siswa. Hal ini dapat digunakan oleh guru BK untuk merencanakan pelayanan yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

2) AUM PTSDL

Prayitno (2000:1) menjelaskan bahwa “AUM PTSDL merupakan alat untuk mengungkap bagaimana siswa-siswa belajar”. Sedangkan Gantina Komalasari, dkk (2011:131) menjelaskan bahwa AUM PTSDL merupakan pengembangan dari *Survey of Study Habits and Attitude* (SSHA) yang dikembangkan oleh W.F Brown dan W.H Holtzman versi 1953 dan Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar (PSKB) yang dikembangkan oleh Marjohan di Padang pada tahun 1965. AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah sederhana dan mudah digunakan untuk mengkomunikasikan mutu dan masalah siswa/mahasiswa kepada personil sekolah yang membantu (Konselor). AUM PTSDL memiliki 4 format, yaitu F1 untuk mahasiswa, F2 untuk siswa SLTA, F3 untuk siswa SLTP, dan F4 untuk siswa SD.

Pelaksanaan AUM PTSDL bertujuan agar guru BK dapat memperoleh data-data dan informasi mengenai masalah-masalah yang dialami siswa dalam belajar dan mutu kegiatan belajar siswa. Hal ini dapat digunakan oleh guru BK untuk merencanakan pelayanan yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

3. Fungsi Instrumen Non-Tes

Pada umumnya fungsi utama instrumen, baik tes maupun non-tes dalam bimbingan dan konseling adalah untuk mengumpulkan berbagai data informasi tentang siswa. Kedudukan data dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah penting. Untuk itu guru BK perlu memahami betul data apa yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah atau memberikan pelayanan konseling kepada siswa agar pelayanan konseling yang diberikan lebih efektif dan efisien. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana data tersebut dapat dikumpulkan.

Hal ini dijelaskan oleh Prayitno (2006:2-3) bahwa penggunaan instrumen haruslah dilakukan dengan cermat dan disertai dengan penggunaan hasil-hasilnya secara tepat. Pemilihan instrumen dan pelaksanaan pengukuran yang cermat, penafsiran yang akurat atas hasil-hasilnya, disertai perlakuan yang akurat terhadap klien merupakan sumbangan yang berharga bagi pelayanan bantuan terhadap klien.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa data yang akurat hanya akan didapat jika dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang tepat pula. Akan tetapi, terkadang guru BK mempunyai data yang banyak tentang siswa, namun data tersebut dirasa tidak cukup, karena tidak sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalahnya. Jika dikaitkan dengan fungsi-fungsi

konseling, disinilah fungsi pemahaman dari bimbingan dan konseling diperlukan.

Prayitno (2006:3) menjelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil instrumen digunakan untuk memahami kondisi klien (*fungsi pemahaman*). Pemahaman yang diperoleh melalui data yang dimaksudkan itu digunakan oleh guru BK sebagai bahan pertimbangan dalam upaya membantu klien sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dialaminya. Dalam hal ini *fungsi pencegahan* dan *fungsi pengentasan* jelas terlihat. Selain itu, guru BK juga berupaya agar potensi siswa dapat dikembangkan dan kondisi-kondisi yang baik pada diri klien dapat terpelihara. Di sini *fungsi pengembangan dan pemeliharaan* terjalankan. Di samping itu, data yang terungkap juga dapat digunakan sebagai bukti dalam rangka membela hak-hak klien (*fungsi advokasi*). Dengan demikian jelaslah terlihat kaitan antara fungsi-fungsi konseling dengan fungsi instrumen non-tes pada umumnya.

4. Operasionalisasi Kegiatan

Untuk mengungkap data-data siswa yang sangat diperlukan dalam pemberian layanan BK di sekolah, guru BK hendaknya melakukan persiapan yang matang terhadap segala sesuatunya. Setelah persiapan matang, barulah kegiatan dapat dilaksanakan.

Prayitno (2006:23-24) menjelaskan ada beberapa tahapan dalam operasionalisasi kegiatan aplikasi instrumentasi yaitu :

- a. Perencanaan
 - 1) Menetapkan objek yang akan diukur/diungkapkan
 - 2) Menetapkan subjek yang akan menjalani pengukuran
 - 3) Menetapkan/ menyusun instrumen sesuai dengan objek yang akan diukur/diungkap
 - 4) Menetapkan prosedur pengukuran/pengungkapan
 - 5) Menetapkan fasilitas
 - 6) Menyampaikan kelengkapan administrasi
- b. Pelaksanaan
 - 1) Mengkomunikasikan rencana pelaksanaan instrumentasi kepada pihak terkait
 - 2) Mengorganisasikan instrumentasi
 - 3) Mengadministrasikan instrumentasi
 - 4) Mengolah jawaban responden
 - 5) Menafsirkan hasil instrumentasi
 - 6) Menetapkan arah hasil instrumentasi
- c. Evaluasi
 - 1) Menetapkan materi evaluasi terhadap pelaksanaan instrumentasi serta penggunaan hasil-hasilnya
 - 2) Menetapkan prosedur dan cara-cara evaluasi
 - 3) Melaksanakan kegiatan evaluasi
 - 4) Mengolah dan menafsirkan hasil evaluasi
- d. Analisis Hasil Evaluasi
 - 1) Menetapkan norma/standar analisis
 - 2) Melakukan analisis
 - 3) Menafsirkan hasil analisis
- e. Tindak Lanjut
 - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut terhadap pelaksanaan instrumentasi serta penggunaan hasil-hasilnya.
 - 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
 - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

B. Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah

Hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:478) adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalangi terjadi sesuatu, dengan kata lain menyatakan bahwa tidak bisa melakukan suatu kegiatan karena adanya hambatan dan halangan.

Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, dan menjadi kendala guru BK sehingga pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di SMP Negeri Kota Padang tidak terlaksana.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, bahwa kenyataan dilapangan menunjukkan adanya hambatan yang dialami oleh guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah yang berupa hambatan yang berasal dari dalam dan hambatan yang berasal dari luar diri guru BK. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hambatan yang Berasal dari Dalam Diri Guru BK

Guru BK merupakan pelaksana sekaligus penanggung jawab pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Oleh karena itu, guru BK hendaklah terampil dan berkompeten di bidangnya. Adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah sesuai dengan pendapat Prayitno (2006:23) antara lain :

- a. Mengkomunikasikan rencana pelaksanaan instrumen non-tes kepada pihak terkait
- b. Mengorganisasikan instrumen non-tes
- c. Mengadministrasikan instrumen non-tes
- d. Mengolah jawaban responden
- e. Menafsirkan hasil instrumen non-tes
- f. Menetapkan arah hasil instrumen non-tes

Keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK di atas dibahas secara rinci pada penjelasan berikut :

- a. Mengkomunikasikan Rencana Pelaksanaan Instrumen Non-Tes Kepada Pihak Terkait

Pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah diawali dengan mengkomunikasikan rencana pelaksanaan instrumen non-tes kepada pihak terkait. Pihak terkait dalam hal ini salah satunya adalah responden. Apabila guru BK berencana hendak melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah, terlebih dahulu hendaklah mereka mengkomunikasikan rencana tersebut kepada responden yakni siswa. Hal ini agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Berkaitan dengan mengkomunikasikan rencana pelaksanaan instrumen non-tes kepada pihak terkait, keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK adalah keterampilan dalam berkomunikasi. Bagaimana guru BK dapat mengomunikasikan secara tepat dan benar kepada siswa mengenai rencana pelaksanaan instrumen non-tes ini akan mempengaruhi hasil akhir yang akan diperoleh nantinya.

b. Mengorganisasikan Instrumen Non-Tes

Mengorganisasikan instrumen non-tes dilakukan sebelum instrumen non-tes diadministrasikan. Kegiatan mengorganisasikan instrumen non-tes antara lain mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan tentang pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah, seperti instrumen non-tes yang akan digunakan, responden yang akan dikutsertakan, dan fasilitas yang akan digunakan nantinya. Semuanya haruslah dipersiapkan secara matang dan sebelum instrumen non-tes diadministrasikan harus telah tersedia dan siap untuk digunakan.

Keterampilan guru BK dalam mengorganisir instrumen non-tes yang akan dilaksanakan sangatlah penting. Misalkan guru BK akan melaksanakan AUM UMUM dan responden yang akan diikutsertakan berjumlah 30 orang maka dalam mengorganisasikan instrumen non-tes, guru BK harus mengandakan buku dan lembar jawaban AUM UMUM sebanyak jumlah responden yang akan diikutsertakan. Jangan sampai ada responden yang tidak mendapatkan buku atau lembar jawaban AUM UMUM. Karena hal tersebut dapat menyebabkan pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah tidak optimal.

c. Mengadministrasikan Instrumen Non-Tes

Guru BK mengadministrasikan instrumen non-tes kepada respondennya yaitu siswa. Prayitno (2006:12) menjelaskan bahwa :

Pengadministrasian instrumen pada dasarnya dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang dikemukakan di dalam *Manual*. Untuk keperluan pelayanan konseling dalam arti luas, pengadministrasian instrumen diawali oleh penjelasan apa, mengapa, bagaimana dan untuk apa instrumen yang dimaksudkan itu diaplikasikan kepada responden.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa untuk dapat mengadministrasikan instrumen non-tes dengan baik, guru BK hendaklah memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan mengenai instrumen non-tes yang akan diadministrasikan.

d. Mengolah Jawaban Responden

Setelah instrumen non-tes diadministrasikan, maka kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru BK adalah mengolah jawaban responden. Prayitno (2006:13) menjelaskan bahwa :

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di dalam *Manual* instrumen, pengolahan jawaban responden dapat diolah dengan cara “manual” dan/atau dengan menggunakan program komputer. Pengolahan secara “manual” dilakukan dengan memeriksa dan menghitung jawaban responden satu persatu “dengan tangan”, sedangkan pengolahan dengan menggunakan program komputer dilakukan dengan memasukkan jawaban responden ke dalam program komputer yang dimaksud. Kedua cara pengolahan itu akhirnya menghasilkan skor atau data dalam bentuk lain yang menggambarkan perolehan responden dari aplikasi instrumen dimaksud.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa untuk dapat mengolah jawaban responden sehingga dapat menghasilkan skor atau data dalam bentuk lain, guru BK haruslah mampu dan terampil dalam melakukan pengolahan instrumen non-tes yang dilaksanakan, baik itu secara manual menggunakan tangan maupun dengan menggunakan program komputer.

e. Menafsirkan Hasil Instrumen Non-Tes

Setelah dilakukan pengolahan terhadap jawaban responden dan didapatkan hasilnya dalam bentuk skor atau data dalam bentuk lain maka hasil instrumen non-tes tersebut ditafsirkan. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (2006:14) bahwa “data hasil instrumentasi tersebut kemudian ditafsirkan dengan menggunakan kriteria ataupun norma yang biasanya terdapat di dalam *Manual* instrumen”.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK dalam hal ini adalah keterampilan menafsirkan data agar hasil yang sudah didapatkan tadi dapat ditafsirkan dengan baik sehingga menghasilkan makna yang dapat digunakan dalam seluruh pelayanan BK di sekolah.

f. Menetapkan Arah Hasil Instrumentasi

Tugas terakhir guru BK dalam pelaksanaan instrumen non-tes ini adalah menetapkan arah hasil instrumentasi. Prayitno (2006: 16-18)

menjelaskan bahwa hasil instrumentasi dapat digunakan dalam seluruh spektrum kegiatan pelayanan konseling, yaitu (1) perencanaan program konseling, (2) penetapan peserta layanan, (3) hasil instrumentasi sebagai isi layanan, (4) hasil instrumentasi dan tindak lanjut, (5) hasil instrumentasi dan upaya pengembangan.

Dalam hal ini, kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK adalah menetapkan arah hasil instrumentasi atau menentukan untuk apa hasil pelaksanaan instrumen non-tes ini. Apakah akan digunakan untuk merancang program BK, menetapkan peserta untuk sebuah layanan ataupun yang lainnya.

2. Hambatan yang Berasal dari Luar Diri Guru BK

a. Waktu untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah

Guru BK perlu merancang dengan cermat berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program pelayanan BK di sekolah. Begitupun untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Guru BK hendaklah merencanakan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Baik waktu dalam penyiapan instrumen dan responden, pengadministrasian instrumen non-tes, pengolahan dan pemaknaan

jawaban responden, penyampaian hasil instrumen non-tes dan penggunaan hasil instrumentasi. Kesemua hal tersebut hendaklah direncanakan oleh guru BK dengan cermat.

Kesalahan dalam perencanaan waktu akan dapat berakibat tidak optimalnya pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Seperti dalam pengadministrasian instrumen non-tes, guru BK memerlukan waktu tertentu untuk dapat bertatap muka langsung dengan siswa untuk mengadministrasikan instrumen tersebut secara klasikal. Akan tetapi, ada beberapa guru BK yang tidak bisa menjalankan tugasnya ini secara maksimal dikarenakan guru BK tidak diberi jam khusus untuk masuk kelas oleh Kepala Sekolah. Padahal dalam Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling (Kurikulum Bimbingan) perlu adanya tatap muka dengan peserta didik yang diprogramkan melalui layanan bimbingan format klasikal.

b. Sarana dan Prasarana

Agar pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dapat berjalan dengan lancar, sarana dan prasana yang diperlukan hendaknya dipersiapkan melalui program yang matang dan disesuaikan dengan kondisi serta situasi setempat. Untuk memprogramkan pengadaan sarana dan prasarana, guru BK hendaklah mengkonsultasikannya dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah (Dewa ketut Sukardi, 1996:62-63).

Selain itu, kenyamanan merupakan modal utama bagi kesuksesan penyelenggaraan layanan BK di sekolah. Oleh karena itu hendaknya tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan instrumen non-tes dalam pemberian layanan BK di sekolah. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain :

1) Sarana, meliputi :

- a) Alat Pengumpulan data, yaitu pedoman observasi, catatan anekdot, pedoman wawancara, angket, buku AUM UMUM dan AUM PTSDL
- b) Alat penyimpanan data, khususnya dalam bentuk himpunan data dapat berbentuk : kartu, buku pribadi dan map
- c) Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan dan alat bantu bimbingan
- d) Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan kegiatan pendukung serta blanko laporan kegiatan, blanko surat, dan agenda surat (Achmad Juntika Nurihsan, 2005:51-52)

2) Prasarana, meliputi :

- a) Ruang kelas sebagai tempat penyelenggaraan instrumen non-tes
- b) Ruang BK sebagai tempat pengolahan dan pemaknaan jawaban responden.

- c) Anggaran dana, diperlukan untuk penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai (Achmad Juntika Nurihsan, 2005:52).

Apabila menginginkan pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah mencapai hasil yang optimal maka keseluruhan sarana dan prasarana di atas hendaklah dipersiapkan sebaik mungkin. Tidak lengkapnya sarana dan prasarana tersebut akan menimbulkan hambatan bagi guru BK itu sendiri dan dapat berakibat fatal terhadap hasil yang diperoleh nantinya.

- c. Dukungan Personil Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab dari guru BK di sekolah. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar maka guru BK memerlukan kerjasama dengan seluruh personil sekolah, baik berupa dukungan maupun bantuan dari personil sekolah tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (1997:186) bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerjasama semua pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan itu.

Begitupun dalam pelaksanaan instrumen non-tes dalam pemberian layanan BK di sekolah. Kerjasama guru BK dapat dilakukan dengan seluruh personil sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Kesemua personil

sekolah tersebut mempunyai peran dan tugas masing-masing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Oleh karena itu, guru BK hendaknya menjaga hubungan baik dengan masing-masing personil sekolah agar kerjasama dapat terus dilaksanakan. Karena tanpa kerjasama antar personil itu, pelaksanaan instrumen non-tes dalam pemberian layanan BK di sekolah akan banyak mengalami hambatan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah antara lain:

1. Wawasan dan Keterampilan untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes

Wawasan dan keterampilan untuk melaksanakan instrumen non-tes merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Tentunya hal ini perlu dimiliki oleh setiap guru BK yang merupakan pelaksana instrumen non-tes. Untuk dapat melaksanakan instrumen non-tes dengan baik dan tujuan pelaksanaan instrumen non-tes yang diinginkan dapat terwujud maka guru BK perlu memiliki wawasan luas dan keterampilan yang baik untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

Prayitno (2006:9) menjelaskan bahwa agar guru BK benar-benar mampu melaksanakan instrumen non-tes sesuai dengan syarat-syarat pengukuran yang baik, guru BK perlu berlatih diri dan memperdalam wawasan, yaitu :

- a. Memahami isi dan bentuk instrumen non-tes yang dipakai secara mendalam dan menyeluruh
- b. Memahami dan dapat melaksanakan prosedur cara pengadministrasian instrumen non-tes
- c. Memahami dan dapat melaksanakan cara pengolahan jawaban responden
- d. Memahami dan dapat melaksanakan cara penafsiran terhadap hasil-hasil instrumentasi
- e. Memahami dan dapat menggunakan hasil-hasil instrumentasi.

Kelima poin di atas perlu dipahami dan dilatih oleh guru BK yang akan melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah agar nantinya tidak menemukan berbagai hambatan yang dapat menghambat pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

2. Motivasi untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes

Motivasi untuk melaksanakan instrumen non-tes juga tidak kalah pentingnya mempengaruhi pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan

BK di sekolah. Hamzah B. Uno (2007:1) menjelaskan bahwa "motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya".

Dalam hal ini, motivasi untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong guru BK untuk dapat melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Hakikatnya, dorongan dari dalam maupun dari luar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan guru BK untuk dapat melaksanakan instrumen non-tes dengan baik dan mewujudkan tujuan yang ingin dicapai serta dapat mengatasi berbagai hambatan untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

D. Usaha-Usaha yang Dilakukan Guru BK Mengatasi Hambatan untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah

Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab guru BK. Tugas dan tanggung jawab ini harus dilakukan oleh guru BK agar pelayanan BK di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Termasuk untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Dengan menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya ini berarti guru BK telah melakukan usaha agar pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dapat terlaksana. Adapun tugas dan tanggung jawab guru BK sebagaimana di jelaskan oleh Prayitno (1997:181) adalah sebagai berikut:

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung) untuk satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.
3. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
4. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
5. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
7. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya
8. Mempertanggungjawabkan tugas kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator BK serta kepala sekolah.
9. Memprsiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepemimpinan oleh pengawas sekolah bidang BK.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:56) tugas guru BK di sekolah antara lain :

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
2. Merencanakan program bimbingan
3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan
4. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
5. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
7. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya
8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Dari uraian di atas terlihatlah bahwa untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan instrumen non-tes, diperlukan sebuah usaha konkrit yang

harus dilakukan oleh guru BK yaitu dengan melaksanakan kesemua tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru BK di sekolah.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Membuat rancangan program pelayanan bimbingan dan konseling sedemikian rupa untuk satuan waktu tertentu agar kesemua program dapat terlaksana dengan baik

Kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling ini hendaknya dipersiapkan dengan sedemikian rupa. Baik program harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Persiapan penyusunan program ini dilakukan agar kesemua program yang telah dibuat nantinya dapat terlaksana dengan baik. Termasuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Hal ini harus termasuk ke dalam program BK di sekolah dan dirancang sedemikian rupa pada waktu dan tempat pelaksanaan yang telah ditentukan agar kegiatan ini dapat terlaksana.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang aplikasi instrumentasi yaitu instrumen non-tes

Untuk dapat melaksanakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru BK yaitu mengadministrasikan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dalam hal ini mengadministrasikan instrumen non-tes, maka guru BK hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan tentang segala sesuatu mengenai instrumen non-tes, seperti maksud, tujuan, jenis, operasionalisasi

kegiatan dan lain sebagainya. Jika guru BK merasa pengetahuan dan wawasannya belum cukup maka beberapa hal yang dapat mereka lakukan agar pengetahuannya bertambah, seperti melakukan diskusi dengan teman sejawat, bertanya langsung pada pakar atau orang yang ahli dalam pelaksanaan instrumen non-tes, atau berlangganan jurnal yang berkaitan dengan instrumen non-tes guna menambah dan memperdalam wawasan serta pengetahuan tentang pelaksanaan instrumen non-tes.

Dengan demikian pengetahuan dan wawasan guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dapat bertambah dan tidak ada lagi hambatan bagi dirinya untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Diharapkan cara ini dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah sehingga pelaksanaan kesemua instrumen non-tes tersebut dapat terlaksana dengan baik.

3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah.

Guru BK yang tidak profesional dan terampil dalam melaksanakan instrumen non-tes merupakan salah satu penghambat pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf Gunawan (1992:210) bahwa tidak terlaksananya program bimbingan dan konseling disebabkan karena guru BK tidak memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi siswa.

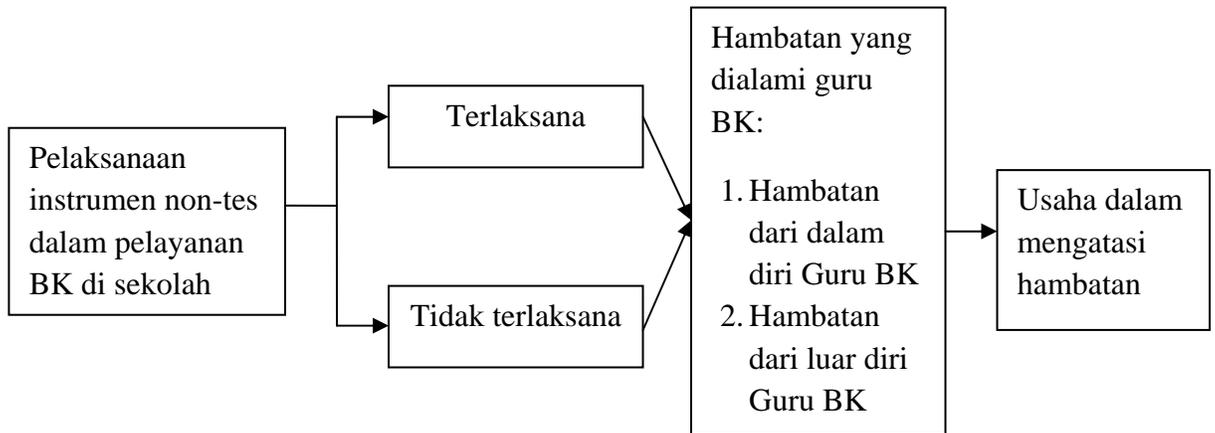
Oleh sebab itulah agar pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dapat terlaksana dengan baik, guru BK hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilannya melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Adapun kemampuan dan keterampilan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Prayitno (2006:23) antara lain: (1) mampu dan terampil mengkomunikasikan rencana pelaksanaan instrumen non-tes kepada pihak terkait, (2) mampu dan terampil mengorganisasikan instrumen non-tes (3) mampu dan terampil mengadministrasikan instrumen non-tes, (4) mampu dan terampil mengolah jawaban responden, (5) mampu dan terampil menafsirkan hasil instrumen non-tes dan (6) mampu dan terampil menetapkan arah hasil instrumentasi.

4. Bekerjasama dengan personil sekolah lainnya dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah

Dalam hal penyediaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah, guru BK membutuhkan bantuan dari personil sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran. Untuk memprogramkan pengadaan sarana dan prasarana, hendaknya antara guru BK dengan personil sekolah lainnya membentuk sebuah kerjasama. Diharapkan dengan adanya kerjasama ini, pengadaan

sarana dan prasarana penunjang untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dapat diwujudkan.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

Berdasarkan skema di atas terlihat bahwa mengenai pelaksanaan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah ada yang terlaksana dan ada juga yang tidak terlaksana. Baik instrumen non-tes yang terlaksana maupun tidak terlaksana, terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh guru BK. Hambatan tersebut berupa hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK seperti kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hambatan selanjutnya berasal dari luar diri guru BK seperti waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana dan dukungan dari personil sekolah lainnya. Untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah harus ada usaha yang dilakukan oleh guru BK.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah dapat disimpulkan bahwa :

1. Hambatan yang berasal dari dalam diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah adalah kurang terampil dalam menggunakan program komputer dan sulit menjelaskan petunjuk pengisian instrumen non-tes kepada siswa.
2. Hambatan yang berasal dari luar diri guru BK untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah adalah tidak tersedia dan terbatasnya waktu yang terjadwal untuk pelayanan BK di kelas.
3. Usaha yang dilakukan guru BK mengatasi hambatan untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah adalah rata-rata guru BK telah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi hambatan, seperti membuat program pelayanan BK dan meningkatkan berbagai keterampilan untuk melaksanakan instrumen non-tes dalam pelayanan BK di sekolah. Namun, masih ada guru BK yang tidak bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas serta guru mata pelajaran dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang serta tidak mau mencari informasi dari pakar atau orang yang ahli di

bidangnya jika tidak memahami tata cara untuk melaksanakan instrumen non-tes.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru BK agar melatih keterampilan dalam pengolahan instrumen non-tes, khususnya dalam pengolahan dengan menggunakan program komputer.
2. Pihak sekolah diharapkan menyediakan waktu yang terjadwal untuk pelayanan BK di kelas, biaya serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan instrumen non-tes.
3. Diharapkan kepada guru BK untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran agar dapat mengatasi segala keterbatasan yang dimiliki.
4. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan subjek penelitian yang lebih besar agar memperoleh hasil yang baik.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. 1996. *Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Pengantar Pelaksana Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gantina Komalasari, dkk. 2011. *Assesmen Teknik Non-Tes dalam Perspektif BK Komperhensif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Izaak Latunussa. 1988. *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Jefi Rangga Permaga. 2012. *Pengadministrasian Insntumen Non-Tes oleh Guru BK dalam Pemberian Layanan BK di SMA N 1 Kota Pariaman (Skripsi)*. Padang: BK FIP UNP.
- Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2006.

- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Dirjen Dikti.
- Prayitno, dkk. 2000. *Buku AUM Seri UMUM Format 3: Siswa SLTP*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno, dkk. 2000. *Buku AUM Seri PTSDL Format 3: Siswa SLTP*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Buku II)*. Padang: PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- _____. 2004. *L1-L9*. Padang: BK FIP UNP.
- _____. 2006. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling (P1-P6)*. Padang: BK FIP UNP.
- Soetjipto. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Bina Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudarsono. 2003. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Pers.
- Wayan Nur Kencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- W.S Winkel dan MM. Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling (di Institusi Pendidikan)*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yusuf Gunawan. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Gramedia.